

CANDRASENGKALA MEMET PADA CANDI SUKUH DAN CANDI CETHO SEBAGAI REPRESENTASI KEBUDAYAAN MASA AKHIR MAJAPAHIT

SURA EDY IRAWAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Suraedyirawan@gmail.com

Yohanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Candrasengkala Memet merupakan salah satu bentuk sistem kronogram yang digunakan dalam masyarakat Jawa. Sebagai bentuk karya seni yang bernilai estetis tinggi, Candrasengkala Memet juga merupakan sebuah pesan yang dapat dibaca, dimaknai, dinilai aspek kesejarahan, serta memiliki makna simbolis terhadap budaya yang melatarbelakanginya. Akan tetapi, kemunduran Majapahit berpengaruh terhadap eksistensi Candrasengkala Memet dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut disebabkan perkembangan pengaruh Islam yang masuk ke tanah Jawa. Dampaknya adalah penggunaan sistem kronogram Candrasengkala Memet mulai digantikan oleh sistem kronogram Islam yang mulai digunakan oleh masyarakat Jawa.

Kata kunci: *Candrasengkala Memet, Semiotik, Candi Suku, Candi Cetho*

ABSTRACT

Candrasengkala Memet is one of the dating system used by Javanese society. As an art forms that high aesthetic value, Candrasengkala Memet also a message which can be read, interpreted, assessed the historical aspect, and has a symbolic significance of the culture behind them. However, the decline of Majapahit affect the existence of Candrasengkala Memet in the Javanese society. It caused the growth of Islamic influence into the land of Java. The impact was system usage of Candrasengkala Memet being replaced by Islamic kronogram system which into use by the Javanese.

Keywords: *Candrasengkala Memet, Semiotic, Suku, Cetho*

PENDAHULUAN

Salah satu sistem simbolik yang terdapat pada sistem kebudayaan masyarakat Jawa adalah Candrasengkala Memet. Candrasengkala Memet sendiri adalah penyusunan kronogram (sistem kalender) masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam pola gambar, ornamen, ukiran kemudian membentuk rangkaian frasa yang mengandung suatu makna¹.

Secara umum Candrasengkala Memet didefinisikan sebagai sistem kronogram yang mengandung makna bilangan tahun sebagai *titimangsa* (penanda) dari sebuah peristiwa dengan menggunakan media visual.

Candrasengkala Memet merupakan salah satu bentuk dari Candrasengkala. Secara etimologi,

¹ Ramadhani, Meirissa. 2009. *Skripsi: Candrasengkala Sebagai Representasi Kebudayaan Keraton Yogyakarta*. Depok: Universitas Indonesia.

istilah Candrasengkala diadopsi dari rangkaian kata *Candraskhakala* yang memiliki arti *Candra* (bulan), *Skha* (suku/salah satu dinasti di India), *Kala* (waktu)². Dapat disimpulkan bahwa Candrasengkala merupakan sistem penentuan waktu (tahun) yang berpedoman pada proses perputaran bulan pada masa Dinasti Skha. Masyarakat Jawa lebih mengenalnya dengan istilah Sengkala yang dilatarbelakangi adanya beberapa perubahan kecil dalam segi penulisan serta pelafalan. Dengan dipengaruhi oleh perubahan fonem (logat/dialek kedaerahan) dalam masyarakat Jawa, Skhakala yang merupakan rangkaian penulisan asli berubah menjadi Sengkala. Akibatnya, *Candraskhakala* lebih dikenal dengan *Candrasangkala* atau *Candrasengkala* dalam masyarakat Jawa³.

Aplikasi Candrasengkala Memet dapat diidentifikasi pada Candi Sukuh dan Candi Cetho sebagai salah satu bentuk representasi dari kebudayaan Hindu Jawa. Beberapa contoh yang berhasil diidentifikasi pada kedua candi tersebut antara lain terdapat pada sisi utara pintu gerbang masuk Candi Sukuh yakni *Gapuro Buto Mangan Wong*⁴ yang menunjukkan angka tahun 1359 Saka. Pada sisi lain dari gapura terdapat Candrasengkala Memet yang berbunyi *Gapuro Buto Anahut Buntut*⁵ yang juga berangka tahun 1359 Saka.

Pada lantai dasar gapura terdapat ukiran relief yang menggambarkan Lingga-Yoni dengan dikelilingi oleh sulur-sulur yang diidentifikasi sebagai kalungan sperma. Relief Lingga-Yoni yang terdapat pada Candi Sukuh tersebut memiliki bentuk yang hampir menyerupai bentuk kelamin asli. Identifikasi Lingga-Yoni tersebut juga diidentifikasi sebagai sebuah Candrasengkala Memet yakni *Wiwara Wiyasa Anahut Jalu*⁶ yang berangka tahun 1359 Saka.

Pada teras kedua candi, terdapat banyak patung serta relief sebagai aksesoris penghias candi. Benda-benda tersebut juga mengandung cerita yang berkembang pada masyarakat Jawa pada masa itu. Namun, sangat disayangkan mengingat kondisi benda-benda yang terdapat pada teras kedua candi ini sebagian besar telah mengalami kerusakan dan sudah tidak jelas bentuknya. Pada teras ini terdapat

pula Candrasengkala Memet *Gajah Wiku Anahut Buntut*⁷ yang berangka tahun 1379 Saka.

Selain banyak terdapat patung atau relief, terdapat pula beberapa prasasti dan inskripsi yang menceritakan beberapa kisah. Pada kompleks candi induk terdapat sebuah prasasti yang menyiratkan kisah bahwa Candi Sukuh merupakan candi yang difungsikan sebagai pengruwatan atau penyucian. Prasasti tersebut dipahatkan pada relief patung sapi yang telah dibawa ke Museum Nasional Indonesia. Relief patung sapi tersebut diidentifikasi sebagai Candrasengkala Memet *Goh Wiku Anahut Buntut*⁸ yang berangka tahun 1379 Saka.

Pada Candi Cetho juga berhasil diidentifikasi Candrasengkala Memet. Menurut arkeolog asal Belanda, A.J Bernet Kempers yang melakukan penelitian berdasarkan kepentingan rekonstruksi oleh Dinas Purbakala Hindia Belanda pada tahun 1928 mengidentifikasi terdapat gambar berbentuk ketam, belut, dan mimi (sejenis ketam) yang kemudian disimpulkan sebagai Candrasengkala Memet yakni *Wiku Goh Anahut Iku*⁹ yang berangka tahun 1397.

Candi Sukuh dan Candi Cetho merupakan candi Hindu yang dibangun pada abad ke-15. Masa tersebut merupakan masa akhir dari Kerajaan Majapahit. Hal ini juga ditunjukkan dari identifikasi angka tahun Candrasengkala Memet yang terdapat pada kedua candi tersebut. Selain itu, ditemukannya bukti yang terdapat pada umpak Masjid Demak berupa angka tahun 1401 Saka¹⁰. Para ahli mengaitkan dengan peristiwa runtuhnya Majapahit yang juga ditandai dengan Candrasengkala *Sirna Ilang Kertaning Bumi* yang angka tahun 1400 Saka. Proses identifikasi tersebut yang kemudian memunculkan perspektif bahwa aspek kesejarahan yang berhubungan dengan Candi Sukuh dan Candi Cetho merupakan sebuah representasi kebudayaan pada masa akhir Kerajaan Majapahit.

Selain dapat membantu mengungkap aspek kesejarahan, Candrasengkala Memet juga difungsikan sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki representasi simbolis. Candrasengkala Memet dapat diartikan

² Suhartoko. 2011. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol.9, NO. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Hal 10.

³ Daru Suprpto. 1983. *Almanak Dewi Sri*.

⁴ Sutarno, R. 1997. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dhahara Prize. Hal 16.

⁵ *Ibid.* Hal 22.

⁶ *Ibid.* Hal 22.

⁷ *Ibid.* Hal 23.

⁸ *Ibid.* Hal 23.

⁹ *Ibid.* Hal 23.

¹⁰ Syaifuddin, Aris. 2014. *Skripsi: Batu Angka Tahun di Wilayah Trowulan: Mengenai Kronologi, Makna dan Fungsi Artefak Dalam Kesejarahan Majapahit*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

secara verbal sebagai sebuah produk budaya visual yang kemudian diinterpretasikan sebagai rangkaian bilangan kronogram. Jika diamati lebih seksama, representasi simbolis dari Candrasengkala Memet terdapat pada penyusunan simbol yang sistematis. Pertimbangan tersebut berdasarkan nilai atau perwatakan yang dimiliki oleh setiap simbol. Proses penyusunan simbol dianggap berperan penting dikarenakan nilai atau (watak) dari masing-masing simbol yang nantinya digunakan dalam membentuk sebuah kronogram. Watak dari setiap simbol inilah yang menjadi representasi simbolis dari Candrasengkala Memet.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari, (1) Penelusuran sumber (heuristik) yaitu proses pengumpulan sumber (primer dan sekunder) yang berkaitan dengan Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho. Sumber primer dalam penelitian ini merupakan dokumentasi foto Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho. Sumber sekunder berupa tulisan yang berkaitan dengan Candrasengkala Memet; (2) Proses kritik sumber yaitu proses validasi terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan dalam rangkaian proses penulisan sejarah atau yang disebut dengan *historical criticism*. Proses kritik intern yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran isi dari sumber yang telah diperoleh pada sumber primer maupun sumber sekunder. Proses kritik ekstern pada penelitian ini dilakukan terhadap kondisi dari gambar itu sendiri. Hal tersebut tentu nantinya berpengaruh pada proses identifikasi; (3) Proses interpretasi yaitu proses pencarian hubungan terhadap berbagai fakta secara koheren. Fakta-fakta yang tersusun berdasarkan prinsip koherensi merupakan fakta sejarah yang ditemukan kemudian disusun secara kronologis sehingga menghasilkan rekonstruksi suatu peristiwa sejarah; (4) Proses historiografi yakni penulisan laporan akhir yang berjudul Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho sebagai representasi kebudayaan masa akhir Majapahit.

PEMBAHASAN

Proses pembahasan pada penelitian ini dilakukan pada pemaknaan watak (nilai angka) dalam setiap simbol Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho. Setiap simbol diwakilkan term (istilah kata atau frase) sebagai satuan lingual. Hal tersebut memiliki korelasi terhadap faktor-faktor pemaknaan simbolis dan aspek kesejarahan yang terkandung dalam Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho. Berikut proses identifikasi penulis yang berkaitan dengan watak setiap simbol penyusun Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho:

a. Gapuro Buto Mangan Wong

Penjabaran sistem simbol yang digunakan dalam Candrasengkala Memet ini diantaranya menggunakan simbol Buto (raksasa) dan simbol orang yang ditelan. Hal tersebut terlihat dari bagian tubuh manusia yang ada pada mulut Buto. Term pertama pada Candrasengkala Memet Gapura Buto Mangan Wong ditentukan sebagai simbol gapuro. Term ini didapatkan dari bentuk *gapura paduraksa* tempat dimana relief Candrasengkala Memet tersebut. Hal tersebut didapatkan karena bentuk gapura tidak berhasil diidentifikasi pada relief Candrasengkala yang terukir pada sisi gapura. Gapura merupakan simbol yang memiliki watak 9.

Term kedua dalam identifikasi Candrasengkala Memet ini adalah Buta. Hal tersebut jelas terlihat dari bentuk relief raksasa (Buta) yang terdapat pada sisi utara gapura teras pertama. Simbol buta diidentifikasikan memiliki watak 5. Term ketiga didapatkan sebagai keterangan predikat yang dilakukan oleh relief Buta yakni Mangan. Keterangan predikat tersebut didapatkan dari kata kerja yang dilakukan oleh relief Buta yakni memakan seorang manusia. Hal tersebut didapatkan dari beberapa bagian manusia yang masih tersisa pada mulut Buta. Term mangan dikonversikan memiliki watak 3.

Penentuan term keempat diidentifikasikan sebagai Wong. Hal tersebut didapatkan dari identifikasi manusia sebagai objek santapan (mangsa) dari Buta. Term Wong diidentifikasi

memiliki watak 1. Pada Candrasengkala Memet ini didapatkan nilai angka tahun 1359 Saka.

b. Gapuro Buto Anahut Buntut

Identifikasi watak setiap simbol yang digunakan dalam penyusunan nilai angka tahun serupa dengan Candrasengkala Memet sebelumnya yakni Gapura Buta Mangan Wong. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan diantara kedua Candrasengkala Memet tersebut yakni pada penentuan serta pemaknaan term yang digunakan. Perbedaan penggunaan term terletak pada simbol anahut. Dalam Bahasa Indonesia, anahut berarti menggigit. Term anahut juga diidentifikasi memiliki watak 3 serupa dengan watak yang dimiliki term mangan. Kesamaan tersebut terlihat dari fungsi term anahut sebagai predikat. Akan tetapi, perbedaan dari kedua term tersebut terdapat pada kaidah yang dilakukan dalam proses memakan sesuatu.

Perbedaan selanjutnya terlihat pada penggunaan term buntut. Dalam Bahasa Indonesia buntut berarti ekor. Buntut merupakan salah satu organ makhluk hidup (bagi yang memiliki) yang terdapat pada bagian belakang tubuh. Identifikasi watak yang didapatkan dari buntut adalah 1. Pada Candrasengkala Memet ini juga didapatkan nilai angka tahun 1359 Saka.

c. Wiwara Wiyasa Anahut Jalu

Penggunaan term pada Candrasengkala Memet ini sebagian besar disusun berbeda dengan Candrasengkala Memet lainnya walaupun memiliki nilai angka tahun yang serupa. Kesamaan penggunaan term hanya terdapat pada anahut penyusun Candrasengkala Memet. Akan tetapi, memiliki Identifikasi nilai angka tahun yang juga dikonversikan bernilai 1359 Saka. Pemaknaan setiap susunan simbol pada Candrasengkala Memet ini dibutuhkan proses lebih dalam. Proses tersebut dimaksudkan agar dapat menemukan makna yang lebih jelas dikarenakan beberapa susunan term yang digunakan memberikan arti yang sulit dipahami.

Term pertama yang digunakan adalah wiwara. Dalam Bahasa Indonesia istilah wiwara memiliki arti celah, atau lubang¹¹. Dalam perkembangannya, masyarakat Jawa menggunakan term wiwara yang diartikan sebagai gapura. Hal tersebut berdasarkan atas bentuk Gapura Paduraksa tempat Candrasengkala Memet ditemukan yang memiliki lubang pada bagian tengahnya. Identifikasi

nilai watak pada term wiwara adalah 9. Analisis simbol selanjutnya dilakukan pada term wiyasa. Wiyasa dapat diartikan perlambangan kesucian. Oleh karena itu, pemaknaan frasa dalam Candrasengkala Memet ini menunjukkan bahwa wiyasa berkedudukan sebagai kata sifat. Nilai watak yang didapatkan dari term wiyasa adalah 5. Analisis term terakhir pada susunan Candrasengkala Memet ini diidentifikasi sebagai Jalu. Dalam bahasa Jawa, jalu memiliki arti jantan. Nilai watak yang terdapat pada term jalu dikonversikan memiliki nilai 1.

d. Gajah Wiku Anahut Buntut

Candrasengkala Memet Gajah Wiku Anahut Buntut terdapat pada teras kedua candi Suku. Terdapat beberapa persamaan dalam penggunaan term pada dengan Candrasengkala Memet sebelumnya seperti penggunaan kembali term anahut dan buntut. Penggunaan term gajah dalam Candrasengkala Memet ini ditetapkan atas dasar kepercayaan masyarakat setempat yang masih berpedoman pada kebudayaan Hindu. Gajah merupakan hewan yang dianggap suci dalam kepercayaan masyarakat Hindu tidak terkecuali masyarakat Hindu Jawa. Anggapan tersebut muncul dikarenakan gajah merupakan Wahana (tunggangan) dari Dewa Indra. Pada Candrasengkala Memet ini term gajah diidentifikasi memiliki watak 8. Identifikasi selanjutnya dilakukan pada term wiku. Kepercayaan Hindu menyebutkan bahwa wiku berarti pendeta atau sebutan bagi orang suci. Dalam pemaknaan watak Candrasengkala, term wiku dikonversikan memiliki nilai 7. Pada Candrasengkala Memet ini juga didapatkan nilai angka tahun 1378 Saka.

e. Goh Wiku Anahut Buntut

Proses identifikasi nilai watak yang digunakan pada setiap simbol Candrasengkala Memet ini sebagian besar memiliki kesamaan terhadap penyusunan simbol pada Candrasengkala Memet Gajah Wiku Anahut Buntut. Artinya, Pada Candrasengkala Memet ini juga didapatkan nilai angka tahun 1378 Saka. Candrasengkala Memet ini terletak di Museum Nasional Jakarta dengan nomor inventaris 442a. Perbedaan penggunaan term hanya terdapat pada term Goh. Dalam Bahasa Jawa, Goh merupakan penyebutan lain dari kata sapi yang diidentifikasi memiliki watak 8.

¹¹ Sutarno, R. 1997. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dhahara Prize. Hal 63.

f. Welut Wiku Anahut Iku

Candrasengkala Memet Welut Wiku Anahut Iku merupakan Candrasengkala Memet yang diidentifikasi pada Candi Cetho. Pemaknaan term pada setiap simbol yang digunakan dalam Candrasengkala Memet ini juga telah dianalisis pada pembahasan sebelumnya seperti term wiku dan anahut. Susunan simbol yang digunakan dalam Candrasengkala Memet adalah term Welut. Dalam Bahasa Indonesia, welut berarti belut. Identifikasi watak yang dikonversikan dalam simbol belut diketahui bernilai 3. Term Iku dalam Candrasengkala Memet ini dilambangkan sebagai penggambaran simbol Mimi (Bahasa Indonesia: Belangkas). Mimi adalah jenis hewan beruas (Artropoda) yang menghuni perairan dangkal atau pada kawasan mangrove. Mimi memiliki bentuk yang menyerupai ladam kuda, sehingga Mimi juga dikenal dengan istilah Horseshoe Crab (Bahasa Inggris) atau ketam ladam. Identifikasi nilai watak yang dimiliki oleh simbol Mimi adalah 1. Pada Candrasengkala Memet ini juga didapatkan nilai angka tahun 1373 Saka.

PENUTUP

Simpulan

Pembahasan mengenai Candrasengkala Memet Pada Candi Suku dan Candi Cetho Sebagai Representasi Kebudayaan Masa Akhir Majapahit secara garis besar diuraikan bahwa Candrasengkala Memet merupakan visualisasi kebudayaan masyarakat Jawa dalam bentuk sistem kronogram. Peran Candrasengkala Memet adalah sebagai sistem kronogram yang diaplikasikan dalam bentuk ragam hias berestetika tinggi. Hal tersebut dilatarbelakangi atas pola pikir masyarakat Jawa yang memanfaatkan struktur tanda dalam berkomunikasi. Pada pembahasan I dan II diuraikan mengenai latar belakang secara umum tentang penelitian dan penjelasan mengenai Candrasengkala Memet sebagai objek kajian serta konsep analisis simbol sebagai bentuk representasi komunikasi non verbal Candi Suku dan Candi Cetho.

Candrasengkala Memet dapat diartikan secara umum sebagai bentuk kebudayaan yang tersusun dari berbagai struktur simbol yang melatarbelakanginya. Konsep dasar yang digunakan

dalam menganalisis struktur simbol dalam Candrasengkala Memet adalah konsep semiotik. Pada pembahasan III penjelasan terhadap berbagai macam pengaplikasian konsep semiotik dalam pemaknaan simbol sebagai media komunikasi non verbal.

Analisis pemaknaan pesan yang terkandung dalam Candrasengkala Memet didapatkan dari pemaknaan terhadap setiap simbol yang melatarbelakangi penyusunannya. Pembahasan IV diuraikan analisis pola pikir masyarakat Jawa terhadap pemaknaan simbolis pada setiap simbol Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho.

Fungsi dasar penyusunan Candrasengkala Memet oleh masyarakat Jawa adalah sebagai penanda angka tahun. Pengembangan analisis terhadap fungsi dasar tersebut didapatkan aspek kesejarahan yang melatarbelakangi angka tahun dari Candrasengkala Memet. Pada pembahasan V diuraikan analisis aspek kesejarahan yang berhubungan dengan pemaknaan angka tahun Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho.

Saran

Penulis mengharapkan adanya kritik serta masukan terhadap kelengkapan pembahasan dalam penelitian ini. Hal tersebut disadari oleh penulis bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran yang diharapkan oleh penulis antara lain:

1. Pemahaman serta kesadaran dari masyarakat secara umum terhadap Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Jawa.
2. Pelestarian terhadap Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho sebagai bentuk jati diri masyarakat Jawa yang berbudaya.
3. Peran pemerintah agar tetap memfasilitasi upaya pelestarian Candrasengkala Memet pada Candi Suku dan Candi Cetho yang bertujuan untuk memunculkan pembahasan dengan objek serupa dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Daru Suprpto. 1983. *Almanak Dewi Sri*.

Ramadhani, Meirissa. 2009. *Skripsi: Candrasengkala Sebagai Representasi Kebudayaan Keraton Yogyakarta*. Depok: Universitas Indonesia.

Suhartoko. 2011. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.9, NO. 1*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Hal 10.

Sutarno, R. 1997. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dhahara Prize. Hal 16.

Syaifuddin, Aris. 2014. *Skripsi: Batu Angka Tahun di Wilayah Trowulan: Mengenai Kronologi, Makna dan Fungsi Artefak Dalam Kesejarahan Majapahit*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

